MAKNA PUJIAN

(STUDI LEKSIKAL-SINTAKTIKAL KATA “הָלַל” [HĀLĀL] DALAM MAZMUR 150)

Oleh: Masroni & Vicky B.G.D. Paat

A. Latar Belakang

Pada masa kini, pujian dalam ibadah telah mengalami reduksi dan kemerosotan. Baik nilai maupun fungsinya sudah tidak lagi sesuai dengan apa yang diajarkan Alkitab. Bagi kebanyakan orang, puji-pujian di dalam sebuah ibadah dianggap sebagai introduksi (pembukaan) atau pengantar dan tambahan saja. Mereka mengatakan bahwa “sedikit-dikitnya penyembahan dan pujian adalah fokus kedua.”¹ Fokus utama dalam ibadah ialah mendengarkan Firman Tuhan. Jika mereka tidak bisa mendengarkan Firman Tuhan dengan baik, maka alasan yang diajukan adalah karena puji-pujiannya tidak bisa membawa jemaat atau menyiapkan suasana untuk menikmati Firman Tuhan dengan baik.

Inilah yang menjadi penyebab dari alasan kedua tentang kemerosotan nilai dan perubahan fungsi puji-pujian dalam ibadah Kristen masa kini. Puji-pujian tidak lagi menjadi sarana untuk memuliakan Allah. Ekspresi dari seluruh eksistensi manusia dalam memuliakan Allah dan bersukacita dalam persekutuan-Nya tidak lagi dapat dijumpai dalam ibadah mereka. Sebab, puji-pujian mereka telah berubah arah dan fungsi sebagai pemuas diri pribadi, dan bukan Allah. Florence Bulle mengatakan bahwa puji-pujian telah dianggap “sebagai panacea, penawar bagi segala persoalan.”² Pernyataan dan ungkapan puji-pujian mereka hanyalah sekedar pelampiasan dan luapan emosi saja. Sehingga tidak heran jika dalam beberapa acara kebaktian adanya ekspresi yang berlebihan dalam memuji. Hal ini tidak jarang menimbulkan kekacauan dan keributan dalam ibadah. Padahal Alkitab mengatakan bahwa “segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur.”³

Kondisi semacam ini secara otomatis akan menurunkan nilai dari ibadah itu sendiri. Sebab, sifat ibadah yang seharusnya teosentris telah berubah menjadi antroposentris. Akibatnya, “yang menjadi tolok ukur ibadah mereka ialah perasaan senang, bukan kesucian hidup.”⁴ Mereka berpikir bahwa mereka telah beribadah kepada Tuhan jika di hari Minggu pagi mereka telah pulang dengan perasaan senang. Padahal yang terjadi adalah sebaliknya. Sebab, sasaran mereka dalam ibadah bukanlah memuliakan Tuhan tetapi memuaskan diri sendiri.

¹ E.H. van OLST, *Alkitab dan Liturgi*, terjemahan Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 2.

² Florence Bulle, *Berbagai Tipuan dalam Pelayanan* (Malang: Gandum Mas, 1997), 8.

³ 1 Korintus 14:40.

⁴ Sammy Tippit, *Jumpa Tuhan dalam Ibadah*, terjemahan Jozua Tedja (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993), 63.

Tempat yang seharusnya diberikan kepada Allah telah direbut oleh manusia untuk memuaskan nafsunya sendiri. Akibatnya, secara tidak sadar mereka telah berontak kepada Allah dan membuat ibadah kepada Allah menjadi penyembahan berhala. Konsekuensinya, jika sikap ini tidak diubah maka gereja akan mengalami disiplin ilahi sebagai akibat dari tindakannya yang tidak memuliakan Allah sebagai Allah itu.⁵ Mereka telah menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya.⁶ Mereka memperdayai Dia dengan mulut mereka dan dengan lidahnya mereka membohongi Dia.⁷

Karena itu, persoalan mengenai pujian ini tidaklah bisa dianggap remeh. Sebab, jika umat melihat rentetan kejadian yang harus terjadi dari akibat adanya penyimpangan itu, maka ia harus berhadapan dengan Allah. akhirnya, tak dapat ditawar lagi jika umat harus melihat kembali tentang konsep yang benar mengenai pujian menurut terang Firman Allah.

B. Mazmur 150 sebagai Sastra

Mazmur 150:1-6 memiliki keunikan dan kekhususan tersendiri yang tidak dimiliki oleh mazmur-mazmur sebelumnya. Bahkan, jika dibandingkan dengan mazmur-mazmur sejenis, Mazmur 150:1-6 tetap menampakkan keunggulan dan keindahan. Ini merupakan “mazmur yang cantik dan hidup yang menutup rangkaian mazmur-mazmur Haleluya.”⁸ Walaupun ayat-ayatnya pendek dan singkat namun cakupannya sangat luas dan dalam.⁹ Komentar H.O.M. Spence bahwa “tidak ada mazmur yang mengembang begitu agung dari ayat ke ayat atau berakhir di dalam klimaks yang begitu mulia dan agung”¹⁰ seperti yang disuguhkan dalam Mazmur 150:1-6 ini. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika C.H. Spurgeon mengatakan tentang Mazmur 150:1-6 sebagai berikut:

Kita sekarang telah berada dalam puncak dari serangkaian gunung-gunung mazmur. Di sini kita naik menuju langit biru yang cerah, dan wajah kita bermandikan sinar matahari dari penyembahan dalam dunia kekal. Ini merupakan sebuah pengangkatan. Sang penyair yang juga nabi ini penuh inspirasi dan antusias. Ia berdiri bukan untuk menjelaskan, tetapi dengan penuh semangat yang membara meneriakkan kata-kata, “Pujilah Dia, Pujilah Dia, hendaklah engkau memuji Tuhan.”¹¹

⁵ Bandingkan Roma 1:18-21.

⁶ Roma 1:25.

⁷ Mazmur 78:36.

⁸ Albert Barnes, “Psalms” dalam *Note on the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Book House, 1983), 338.

⁹ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary*, Volume 3-Job to Song of Solomon (New York: Fleming H. Revell Company, t.t.), 788.

¹⁰ H.O.M. Spence dan Joseph S. Exel, *The Pulpit Commentary*, Volume 8 (Grand Rapids: WmB. Eerdmans Publishing Company, 1977), 417.

¹¹ C.H. Spurgeon, *The Treasury of David of David*, Volume III (Virginia: MacDonald Publishing, t.t.), 463.

Inilah seruan mengagumkan yang dikumandangkan dalam Mazmur 150:1-6. Bukan teriakan kosong dan hambar tetapi merupakan sebuah teriakan yang penuh isi dan sangat mengarahkan untuk memuji Tuhan.

Seruan pengagungan untuk memuji Tuhan disampaikan dalam bentuk puisi Ibrani kuno yang sangat indah. Mazmur 150:1-6 membentuk sebuah *inclusion* dimana bagian awal dan akhir ditutup dengan seruan yang sama, yaitu “הָלֵלְוּ יְהוָה” (*hālûyāh*). Dengan demikian, seruan itu merupakan pesan utama yang tak terbagi. Artinya, ayat-ayat yang menyusun mazmur secara keseluruhan mengarah pada satu sasaran utama, yaitu perintah untuk memuji Tuhan. Dan karena berbentuk puisi maka cakupannya semakin luas. Pesan itu tidak hanya menyentuh aspek kognitif semata, tetapi sebagaimana yang dikatakan Tremper Longman III bahwa bahasa puisi sanggup menyentuh baik imajinasi, pikiran, emosi maupun kehendak seseorang.¹² Dengan kata lain, seruan dan perintah untuk memuji Tuhan itu menyentuh ke arah aspek-aspek kepribadian dari manusia secara menyeluruh.¹³

C. Studi Leksikal Kata “הָלַל” (*hālāl*) dalam Kitab Mazmur

Dari ayat pertama hingga terakhir, seruan untuk memuji disebut sebanyak 13 (tiga belas) kali dengan kata “הָלַל” (*hālāl*). Ini menunjukkan adanya suatu gagasan penting yang hendak disampaikan dari makna memuji Tuhan melalui pemakaian kata ini. Selain itu, bentuk ini juga memberi suatu gagasan yang khusus mengenai makna dan arti pujian yang ingin disampaikan oleh pemazmur sendiri kepada pendengar atau pembacanya. Sebab, tidak ada kata lain yang dipakai pemazmur dalam menyampaikan maksud yang hendak disuguhkannya selain kata itu sendiri.

1. Makna Etimologis

Menurut etimologinya, kata “הָלַל” (*hālāl*) dapat berarti bersinar. Dalam arti ini, kata “הָלַל” (*hālāl*) dapat dikelompokkan dengan: pertama, bahasa Arab, yaitu *halla* yang berarti nampak di atas horizon atau kaki langit, bersinar; dan *hilal* yang berarti bukan baru; dan kedua, bahasa Ugarit, *hll* yang berarti bulan baru.¹⁴ Kesemuanya menunjuk kepada gambaran dari pancaran cahaya atau sinar benda-benda angkasa.

¹² Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur?* Terjemahan Cornelius Kuswanto (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994), 82-94, 101.

¹³ Bandingkan Ulangan 6:5; Matius 22:37; Markus 12:30; dan Lukas 10:27.

¹⁴ Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of Old Testament*, Peny., G. Johannes Botterweck (Grand Rapids: W.M.B. Eerdmans Publishing Co., 1981), 404.

Beberapa bentuk pemakaiannya dalam Perjanjian Lama memberi penjelasan tentang arti ini sebagai sinar dari benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang dan gugusan bintang.¹⁵ Pada bagian lain, kata ini dipergunakan secara figurative berkaitan dengan Allah, yang menunjuk pada kemurahan hati Allah.¹⁶ Kontras dengan hal tersebut, Yesaya 14:12 mengaitkan kata ini dengan “Bintang Timur, Putera Fajar” (secara literal berarti sesuatu yang bersinar), yang menunjuk kepada kesombongan raja Babel.

Selanjutnya, kata “הָלַל” (*hālāl*) juga bisa berarti menjadi bersih, menjadi cemerlang atau cerah.¹⁷ Yesaya 13:10 mengkontraskan antara terang dan gelap benda-benda di langit. Dalam pemakaian praktis, kata ini dapat dipergunakan untuk memperjelas nada atau suara. Contoh pemakaian ini dapat terlihat dari kebiasaan perempuan-perempuan Etiopia yang meneriakan suara *ellel-lel-ellel-lel* secara berulang-ulang di hadapan umum saat mereka bersukacita.¹⁸ Arti ini dapat dikombinasikan dengan arti memuji yang disuarakan dengan nyaring kepada Allah dalam suatu perayaan.¹⁹

Kedua, kata “הָלַל” (*hālāl*) juga dapat berarti memegahkan, memuji. Dalam arti ini, “הָלַל” (*hālāl*) dapat dikelompokkan dalam bahasa-bahasa: 1) Ugarit, *hll* – bersorak; 2) Siria, *halell* – memuji; 3) Akadian, *alali* – mengungkapkan seorang buruh yang memuji atau menyanyi nyanyian sukacita, girang, gembira, bersorak; 4) Arab, *halla* – menyanyi dengan sukacita untuk seseorang, *tahlla* – bersorak dengan sukacita; 5) Aramik, *illil* – bersorak kegirangan; dan 6) Tigre, ‘*elel* – bersorak kegirangan.²⁰ Suasana sukacita sangat jelas dalam arti kata ini. Leonard J. Coppes mengatakan bahwa akar dari kata ini menunjuk kepada suatu ucapan syukur yang tulus dan mendalam serta perasaan puas yang dinyatakan dalam sebuah pujian kepada Pribadi yang Superior.²¹

2. Penggunaan dalam Perjanjian Lama

Kata “הָלַל” (*hālāl*) bersinonim dengan *yadah* (Hipil) – memuji, mengucapkan syukur; *ranan* – menyanyi atau mengungkapkan kesukacitaan yang penuh; *shir* – menyanyi (memuji); *barak* (Piel) – memuji, memberkati; *gadal* (Piel) – menyanyi, bermain memuji.

¹⁵ Ayub 25:5l 31:26.

¹⁶ Ayub 29:3.

¹⁷ Leonard J. Coppes, “הָלַל” dalam *Theological WordBook of the Old Testament*, Volume 1, Peny. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 1981), 217.

¹⁸ William Gesenius, *Gesenius's Hebrew – Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1979), 56.

¹⁹ Mazmur 117:1; 145:2.

²⁰ Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of Old Testament*, Peny. G. Johannes Botterweck (Grand Rapids: W.M.B. Eerdmans Publishing Co., 1981), 404.

²¹ Leonard C. Coppes, “הָלַל” dalam *Theological WordBook of the Old Testament*, 217.

Dari sudut subyeknya, “הָלַל” (*hālāl*) digunakan dalam kaitan dengan kota, manusia dan Allah. Untuk hal yang pertama, kata ini hanya dipakai untuk kota Tirus dan Moab.²² Tirus dikatakan sebagai “kota yang terpuja”, suatu ungkapan pemujaan atas keindahan kemuliaan kota Tirus dengan segala kekayaannya. Gambaran mengenai keindahan dan kekuatan kota itu dinyatakan pada saat kemunduran Asyur pada akhir pemerintahan Asyurbanipal (±636-627 SM) akan pupus di bawah kekuasaan Babel seperti yang dikabarkan Yehezkiel 27:1-28:19.²³ Demikian juga terjadi pada kota Moab, yang digambarkan keunggulannya dengan ungkapan “kemegahan Moab”. Semuanya menunjuk kepada suatu keunggulan dari obyek yang ditujunya.

Dalam kaitannya dengan manusia, “הָלַל” (*hālāl*) dipakai sebagai pujian terhadap kecantikan Sara²⁴ dan Absalom,²⁵ pujian terhadap orang yang berakal budi,²⁶ dan seorang isteri yang cakap dalam pekerjaan dan sikapnya yang takut akan Tuhan.²⁷ Selain itu, Amsal 27:2 menyatakan agar manusia tidak “memuji dirinya sendiri.” Dan Amsal 28:4 menyatakan akan orang-orang yang mengabaikan hukum memuji orang fasik. Kedua bagian ini menunjuk pemakaian secara negatif dari obyek seperti yang Nampak dalam 1 Raja-Raja 20:11. Pujian juga terkandung di dalamnya kepuasan.²⁸ Sebuah penegasan diberikan oleh pemazmur dengan membedakan antara aktifitas memuji dan kesedihan, antara sikap mengutuki atau menista dengan sikap memuji. Dan pernyataan pujian secara meriah di muka umum dengan pekik dan seruan sukacita serta perlengkapan alat musik terlihat jelas pada peristiwa penobatan Yoas.²⁹

Kata “הָלַל” (*hālāl*) juga dipakai dalam kaitan dengan tindakan memuji dewa non-Israel.³⁰ Namun, kasus tersebut hanya sekali saja terdapat dalam Alkitab. Selebihnya dari pemakaian kata ini selalu dikaitkan dengan Allah Israel. Dalam banyak tampilannya, kata ini sering digabung dengan nama-nama Allah, khususnya “יָהּ” (*yāh*). Gabungan kedua kata ini akhirnya menghasilkan suatu ungkapan yang terkenal sebagai seruan yang berupa ajakan atau perintah untuk memuji Tuhan, yaitu “הַלְלֵי יָהּ” (*halḥūyāh*). Bentuk pemakaian ini banyak dijumpai dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Mazmur sebagai pembuka dan penutup sebuah

²² Yehezkiel 26:17; Yeremia 48:2.

²³ D.J. Wiseman, “Tirus” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jilid II M-Z, Peny. J.D. Douglas, terjemahan M.H. Simanungkalit dan H.A. Opposunggu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 484.

²⁴ Kejadian 12:15.

²⁵ 2 Samuel 14:25.

²⁶ Amsal 12:8.

²⁷ Amsal 31:28, 30 dan 31.

²⁸ Mazmur 63:12.

²⁹ 2 Tawarikh 23:11-13.

³⁰ Hakim-hakim 16:24.

mazmur.³¹ Kebanyakan kata ini ditampilkan dalam bentuk imperative (perintah) dengan penekanan utama pada tindakan.³² Baik langit, bumi, lautan dan segala yang bergerak di dalamnya harus memuji Tuhan.³³ Pendek kata, seluruh ciptaan harus memuji Tuhan karena Dia adalah Sang Pencipta dari seluruh ciptaan itu.³⁴ Jadi, bagi seluruh ciptaan memuji Tuhan bukanlah sekedar untuk diketahui. Lebih dari itu, memuji Tuhan dilakukan sebagai kesadaran sebagai makhluk ciptaan yang harus beribadah kepada Tuhan Sang Pencipta.

Dalam konteks ibadah tersebut, pujian bisa dinaikkan dalam sebuah ibadah umum di tempat kudus Allah.³⁵ Kondisi ini dapat terlihat dari pernyataan Alkitab bahwa pujian kepada Allah dinaikkan di tengah-tengah jemaat.³⁶ Sifat puji-pujian itu dijelaskan Alkitab sebagai sebuah nyanyian yang penuh sukacita dengan menggunakan melodi tertentu, tari-tarian dan permainan berbagai alat musik.³⁷

3. Penggunaan dalam Septuaginta

Septuaginta menerjemahkan kata “הָלַל” (*hālāl*) yang dipergunakan dalam Mazmur 150:1-6 dengan kata “αἰνέω” (*aineō*). Dalam dunia sekuler, kata ini berarti memuji, memegahkan, panggilan atau perintah.³⁸ Jadi, arti yang terkandung dalam pujian itu sendiri sudah termasuk di dalamnya, yaitu panggilan atau perintah untuk memuji. Dengan kata lain, memuji merupakan suatu tindakan dari kemauan. Dalam bentuk kata benda, istilah ini berarti cerita, fable, ketetapan hati dan pujian.³⁹ Dengan demikian, pujian kepada Allah dapat berarti cerita tentang keunggulan dan kebaikan Allah yang dinyatakan dalam bentuk lagu.⁴⁰

Yang menarik, kata ini dipakai hanya untuk memuji suatu pribadi yang bersifat ilahi. Beberapa kalikata ini dipakai dalam hubungan dengan dewa-dewa bangsa lain.⁴¹ Selebihnya, kata ini hanya khusus digunakan untuk memuji Allah Israel.⁴² Di dalamnya Nampak ada “ucapan syukur yang menegaskan atau bersifat sukacita di dalam pujian syukur kepada Allah.”⁴³

³¹ Mazmur 104:35; 105:45; 106:1, 48; 111:1; 113:1, 9; 115:18; 116:19; 117:2; 135:1, 21; 146:1, 10; 148:1, 14; 149:1; 150:1, 6.

³² Coppes, “הָלַל” dalam *Theological WordBook of the Old Testament*, 217.

³³ Mazmur 69:35.

³⁴ Mazmur 148:5, 13; Yesaya 38:18.

³⁵ Mazmur 85:4; Yesaya 62:9; 64:11.

³⁶ Mazmur 22:22; 35:18; 107:32; 109:30.

³⁷ Mazmur 146:2; 149:3; 150:3-5; dan Yeremia 20:13.

³⁸ Joseph Henry Thayer, *Thayer's Greek – English Lexicon of New Testament* (Chicago: America Book Company, 1889), 24.

³⁹ 2 Tawarikh 23:13; Mazmur 8:2.

⁴⁰ Mazmur 8:3 bandingkan Matius 21:16.

⁴¹ Hakim-hakim 16:24 dan Daniel 5:23.

⁴² William F. Arndt, dkk., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), 23.

⁴³ Robert Baker Girdleston, *Synonyms of the Old Testament: Their Bearing on Christian Doctrine* (London: Lomans, Green, Co., 1871), 221.

Jadi, dari sudut pandang Septuaginta kata “הָלֵל” (*hālāl*) yang digunakan dalam Mazmur 150:1-6 memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri. Robert B. Girdlestone mengatakan bahwa walaupun kata ini lebih dekat pengertiannya dengan kata “δοξα” (*doxa*) tetapi naskah Septuaginta menerjemahkan kata “הָלֵל” (*hālāl*) dengan “αἰνέω” (*aineō*).⁴⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut terjemahan Septuaginta kata “הָלֵל” (*hālāl*) dalam Mazmur 150:1-6 adalah pujian yang dinyatakan dengan hasrat yang sungguh untuk memegahkan dan menuturkan atau menceritakannya-karya dan keunggulan Yahweh sebagai pernyataan pengagungan dan ucapan syukur penuh sukacita yang ditujukan hanya kepada Yahweh, Allah Israel.

4. Penggunaan dalam Mazmur 150:1-6

Dari data-data yang ada, hasil kesimpulan pemakaian kata dalam Septuaginta mendapat dukungan yang kuat. Sebab, di dalam mazmur 150 itu sendiri hanya menyebutkan dua nama yang menunjuk kepada Pribadi yang sama sebagai alamat pujian, yaitu “יָהּ” (*yāh*) dan “אֱל” (*’el*). Penggabungan dari dua nama itu menghasilkan dua istilah “הַלְלוּ יָהּ” (*hal’lû yāh*) dan “הַלְלוּ אֱל” (*hal’lû-’el*).

Bagi orang Yahudi, istilah “הַלְלוּ יָהּ” (*hal’lû yāh*) merupakan seruan atau panggilan dalam sebuah ibadah yang berarti pujilah Yahweh. Menurut H.L. Ellison, istilah ini merupakan “sebutan baku untuk memuji Tuhan dalam kebaktian di Bait Allah.”⁴⁵ Di dalamnya terlihat akan adanya ekspresi khusus, yaitu seruan dan sorak penuh semangat dalam ibadah kepada Tuhan.⁴⁶ Dengan kata lain, istilah ini juga merupakan suatu dokologi pendek yang sekaligus berfungsi sebagai ajakan untuk bersama-sama memuji Tuhan dalam suatu ibadah kepada Allah Israel. Karena dalam konteks ibadah kepada Allah, maka pujian di sini bisa dikatakan sebuah pelayanan atau korban kepada Allah.⁴⁷ Sedang istilah kedua pada dasarnya merupakan istilah yang sama dengan istilah sebelumnya. Perbedaannya hanya terletak pada nama Allah yang dipergunakan. Jika istilah pertama menggunakan nama “יָהּ” (*yāh*), yang berarti Yahweh (diterjemahkan TUHAN oleh LAI), maka istilah kedua menggunakan nama “אֱל” (*’el*), yang berarti Allah. menurut Jack B.

⁴⁴Ibid., 223.

⁴⁵ H.L. Ellison, “Haleluya” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I A-L, Peny. J.D. Douglas, terjemahan J.M. Pattiasina (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 359.

⁴⁶ J. Hempel, *The Interpreter's Dictionary of the Bible An Illustrated Encyclopedia*, Volume II, Peny. George Arthur Buttrick (New York: Abingdon Press, 1962), 514.

⁴⁷ Mazmur 27:6; Ibrani 13:15.

Scott, pemakaian nama-nama ini menunjuk kepada Pribadi Ilahi yang menjadi Penguasa tertinggi dari alam semesta.⁴⁸

Kedua, kata “הָלַל” (*hālāl*) dikaitkan dengan suatu tempat pujian.⁴⁹ Tempat pujian tersebut adalah “בְּקִדְשׁוֹ” (*bēqadśō*), yang berarti “di dalam tempat kudus-Nya.” istilah ini bisa menunjuk kepada bait Allah di bumi. Tetapi, bagian selanjutnya kata ini sejajar dengan “בִּרְקִיעַ עֶזְוֹ” (*bireqī‘a ‘uzzō*), yang berarti di dalam cakrawala-Nya yang kuat. Sehingga, sesuai dengan kaidah kesejajaran dalam puisi Ibrani maka tempat kudus tersebut adalah menunjuk kepada tempat kudus Allah di sorga.⁵⁰ Tetapi ada penafsir lain yang melihat bahwa bagian ini menunjuk kepada tempat kudus di bumi maupun di sorga.⁵¹ Pendapat yang kedua ini lebih didukung konteks dimana ayat 6 (enam) menyatakan ajakan “biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN.” Namun yang jelas pada bagian ini kekudusan dan kemahakuasaan Allah terlihat secara nyata sebagai sifat Allah yang ditonjolkan dalam ibadah, khususnya dalam memuji Tuhan. Kekudusan Allah menuntut para pemuji berada dalam keadaan kudus saat beribadah kepada Allah.⁵² Karena itu, dalam kaitannya dengan aktivitas memuji maka baik sang pemuji maupun puji-pujian yang dinaikkan ke hadirat Allah haruslah kudus.⁵³ Sedangkan sifat kemahakuasaan Allah mengingatkan bagi para pemuji bahwa Dialah satu-satunya Pribadi yang layak dipuji dan diagungkan.

Ketiga, kata “הָלַל” (*hālāl*) dikaitkan dengan alasan mengapa harus memuji Tuhan. Mazmur 150:2 secara jelas menunjukkan dua alasan. Alasan pertama adalah “בְּגִבּוֹרֹתָיו” (*bīgēbūrōtāw*), yang berarti “karena segala keperkasaan-Nya”. Kata “בְּגִבּוֹרֹתָיו” (*bīgēbūrōtāw*) ini menunjuk kepada suatu demonstrasi kekuatan dan keperkasaan Allah dalam mengalahkan musuh-musuh-Nya dan menyelamatkan umat-Nya.⁵⁴ Jadi, dari istilah yang dipergunakan terlihat bahwa keperkasaan itu menunjuk kepada Pribadi Allah yang Maha Perkasa sendiri. Tetapi, melalui istilah itu juga dinyatakan bahwa Pribadi Allah yang Maha Perkasa itu bukanlah Pribadi yang acuh tak acuh dan tidak mau tahu terhadap umat-Nya, sebaliknya Ia bersedia terlibat dan

⁴⁸ Jack B. Scott, “אלה” dalam *Theological WordBook of the Old Testament*, Volume 1, Peny. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 1981), 42.

⁴⁹ Mazmur 150:1.

⁵⁰ Allen P. Ross, “Psalms” dalam *The Bible Knowledge Commentary Old Testament*, Peny. John F. Walvoord dan Roy B. Zuck (Whetson, Illinois: Victor Books, 1985), 898.

⁵¹ Herbert Lockyer, Sr., *A Devotional Commentary Psalms*, (Grand Rapids: Kregel Publication, 1993), 790; F.C. Cook, *The Bible Commentary*, Volume IV (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 504; Albert Barnes, “Psalms” dalam *Note on the Old Testament*, Volume I (Grand Rapids: Baker Book House, 1983), 339-340.

⁵² Keluaran 3:5; Imamat 11:44; 19:2; 20:7, 26; Yosua 5:15.

⁵³ 2 Tawarikh 20:21.

⁵⁴ M'Caw, “Mazmur” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, Jilid 2 Ayub-Maleakhi, Peny. Donald Guthrie (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 294.

menolong serta menyelamatkan umat-Nya karena kemurahan-Nya. Inilah yang menyebabkan keperkasaan Allah dijadikan dasar dan alasan bagi pemazmur untuk memuji Dia. Alasan kedua adalah “כָּרֹב גִּדְלוֹ” (*k^erob gud^elô*), yang berarti “sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat”. Ungkapan ini menunjuk kepada keagungan Allah. Allah harus dipuji karena Dia adalah Pribadi yang Maha Agung. Kebesaran dan kehebatan Allah tidak tertandingi dan luar biasa!

Keempat, kata “הָלַל” (*hālāl*) dikaitkan dengan alat-alat music sebagai sarana puji-pujian kepada Allah.⁵⁵ Rupanya memuji tidak sekedar menyuarakan kata-kata pengagungan kepada Allah. Puji-pujian juga diiringi music dan tari-tarian. Bagian ini menyebutkan delapan jenis alat music yang digunakan, yaitu sangkakala, gambus, kecapi dan rebana, permainan kecapi dan seruling, serta ceracap yang berdentang dan ceracap yang berdenting.

Kelima, kata “הָלַל” (*hālāl*) dikaitkan dengan sang pemuji. Ayat terakhir dalam Mazmur 150 menyerukan agar “segala yang bernafas memuji Tuhan.” Artinya, memuji Tuhan tidak terbatas hanya kelompok atau orang-orang tertentu. Sebab, pemazmur secara jelas ingin mengajak seluruh makhluk memuji Tuhan. Ayat terakhir ini memiliki sifat yang umum dan merupakan puncak dari keseluruhan seruan untuk memuji Tuhan.

Dari studi leksikal ini dapat disimpulkan bahwa alamat yang benar dari puji-pujian adalah Tuhan sendiri. Hanya Dia yang layak dipuji karena segala keperkasaan dan kebesaran-Nya seperti yang telah dinyatakan dalam kehidupan umat-Nya. Karena itu, pujian kepada Tuhan harus dinyatakan dalam sukacita untuk memegahkan dan mengagungkan karya-karya Tuhan. Ekspresi sukacita, kemegahan dan pengagungan dinyatakan melalui penggunaan alat-alat musik yang bervariasi dalam tari-tarian.

D. Studi Sintaktikal Kata “הָלַל” (*hālāl*) dalam Kitab Mazmur

Seperti yang telah disinggung di atas maka Mazmur 150:1-6 mengandung pesan tunggal, yaitu pujilah Tuhan. Pesan itu disampaikan sebanyak tiga belas kali dengan menggunakan kata yang sama, yaitu “הָלַל” (*hālāl*). Sebagian besar berada dalam Stem Piel Imperatif, yaitu dua belas kali dalam ayat pertama sampai kelima dan ayat keenam sebagai penutup. Sedang yang lain berada dalam Stem Piel Imperfek.

Bentuk Stem Piel Imperatif dari ayat pertama hingga kelima memiliki makna khusus. Stem Piel sendiri memiliki beberapa fungsi untuk menyuguhkan makna, yaitu intensif, faktitif, kausatif, pluratif atau repetitive, denominative, delokatif dan privatitif. Namun, Stem Piel dalam Mazmur

⁵⁵ Mazmur 150:3-5.

150 mengacu pada fungsi intensif. Artinya, dalam fungsi ini makna tersebut memiliki makna kesungguhan atau aktifitas yang melebihi arti biasa yang dilakukan secara aktif.⁵⁶ Fungsi intensif ini memberi gambaran bahwa hasil dari tindakan yang dinyatakan melalui kata tersebut akan menimbulkan suatu pengaruh bahkan penyebab untuk terjadinya suatu tindakan baru sesuai arti yang dimaksud.⁵⁷ Jadi melalui Stem Piel maka pujian yang dimaksud bukan hanya harus dilakukan dengan penuh semangat dan kesungguhan tetapi juga mampu mempengaruhi orang lain untuk memuji Tuhan.

Pemakaian bentuk Imperatif memiliki fungsi, yaitu: 1) Suatu perintah yang diberikan kepada orang kedua; 2) Mengandung arti tujuan, jika Imperatif diikuti *waw*; 3) Suatu arti kondisional, yang diungkapkan dua buah Imperatif yang digabung dengan *waw*; 4) Suatu Imperatif bisa menjelaskan suatu tujuan ketika digunakan dalam bentuk tunggal sebagai sebuah partisip.⁵⁸ Namun, dalam kasus ini menunjuk pada suatu perintah yang menyatakan desakan dan ajakan untuk memuji Tuhan. Artinya, puji-pujian kepada Allah tidak cukup hanya dimengerti sebagai aktifitas yang harus dilakukan secara serius dan penuh kesungguhan, tetapi puji-pujian itu harus dilakukan sebagai wujud ketaatan. Ini merupakan perintah yang mengandung desakan dan ajakan yang kuat untuk memuji Tuhan.

Namun, dalam ayat keenam terdapat perenungan yang dalam dan merupakan titik perubahan arah dari suatu perintah mengenai apa yang harus dilakukan kepada suatu penjelasan tentang bagaimana puji-pujian dilakukan oleh sang pemuji. Terdapat hubungan yang erat antara puji-pujian yang dinaikkan dengan orang-orang yang menikannya. Kata “תְּהַלֵּל יְהוָה” (*tehallem yāh*) dalam Mazmur 150:6 adalah Piel Imperfek orang ketiga feminim tunggal. Bentuk tunggal dalam kata kerja ini menyatakan bahwa pemazmur memandang “segala yang bernafas” sebagai kesatuan dan tidak ada yang terkecuali harus memuji Tuhan. Sedangkan bentuk Imperfek memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1) Menyatakan suatu aktifitas yang belum lengkap; 2) Frekuentif atau kebiasaan yang menyatakan tindakan yang diulang-ulang; 3) Potensial, yaitu mengungkapkan kemampuan; 4) Permisif, yaitu mengungkapkan ide kemungkinan; 5) Desideratif, yaitu menyatakan harapan; 6) Obligatif, yang biasanya diterjemahkan “seharusnya”; 7) Injungtif, mengungkapkan perintah yang kuat; dan 8) Kondisional, yaitu aspek imperfek yang digunakan dalam kondisi nyata dalam masa yang akan datang.⁵⁹ Dari berbagai fungsi tersebut, “תְּהַלֵּל יְהוָה” (*tehallem yāh*) dalam Mazmur 150:6 lebih tepat dipahami dalam fungsi frekuentif atau

⁵⁶ A. B. Davidson, *An Introduction to Hebrew Grammar*, (Edinburgh: T&T Clark, 1955), 106; Bruce Waltke dan Michael O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, (Winona Lake: Eisenbrauns, 1990), 398.

⁵⁷ Bruce Waltke dan Michael O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, 398-399.

⁵⁸ Ronald J. Williams, *Hebrew Syntax An Out Line*, (Toronto: University of Toronto, 1980), 35.

⁵⁹ Ronald J. Williams, 30-32.

kebiasaan. Aktivitas memuji Tuhan tidak hanya dilakukan hanya sekali. Memuji Tuhan “karena segala keperkasaan-Nya... sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat” harus menjadi aktivitas yang terus menerus yang dikerjakan secara serius dan berdampak pada orang lain tetapi juga berdampak pada diri sendiri. Memuji Tuhan bukan sekedar sebuah ketaatan yang sungguh terhadap perintah (Piel Imperatif) tetapi juga harus dilakukan dalam ketulusan menjadi pola atau kebiasaan dari “segala yang bernafas.” Itulah sebabnya, mazmur ini diakhiri dengan seruan “הַלְלוּ־יְיָ” (*halû-yāh*).

KEPUSTAKAAN

Alkitab Terjemahan Baru, Jakarta: LAI, 2002

Arndt, William F. dkk., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, Chicago: The University of Chicago Press, 1979.

Baker, Robert. *Synonymsof the Old Testament: Their Bearing on Christian Doctrine*. London: Lomans, Green Girdleston,, Co., 1871.

Barnes, Albert. "Psalms" dalam *Note on the Old Testament*, Volume I. Grand Rapids: Baker Book House, 1983.

Bulle, Florence. *Berbagai Tipuan dalam Pelayanan*. Malang: Gandum Mas, 1997.

Cook, F.C. *The Bible Commentary*, Volume IV. Grand Rapids: Baker Book House, 1981.

Coppes, Leornard J. "הָלֵלָה" dalam *Theological WordBook of the Old Testament*, Volume 1, Peny. R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 1981.

Davidson, A. B. *An Introduction to Hebrew Grammar*, Edinburgh: T&T Clark, 1955

Elison, H.L. "Haleluya" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I A-L, Peny. J.D. Douglas, terjemahan J.M. Pattiasina. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.

Genesius, William *Genesius'n Hebrew – Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*, Grand Rapids: Baker Book House, 1979.

Hempel, J. *The Intepreter's Dictionary of the Bible An Illustrated Encyclopedia*, Volume II, Peny. George Arthur Buttrick, New York: Abingdon Press, 1962.

Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary*, Volume 3-Job to Song of Solomon, New York: Fleming H. Revell Company, t.t.

Lockyer, Herbert Sr., *A Devotional Commentary Psalms*, Grand Rapids: Kregel Publication, 1993.

M'Caw, "Mazmur" dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, Jilid 2 Ayub-Maleakhi, Peny. Donald Guthrie. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996

Ringgren, Helmer. *Theological Dictionary of Old Testament*, Peny. G. Johanes Botterweck, Grand Rapids: W.M.B. Eerdmans Publishing Co., 1981.

Ross, Allen P. "Psalms" dalam *The Bible Knowledge Commentary Old Testament*, Peny. John F. Walvoord dan Roy B. Zuck, Wheton, Illionis: Victor Books, 1985.

Scott, Jack B. "הָלֵלָה" dalam *Theological WordBook of the Old Testament*, Volume 1, Peny. R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 1981.

Spence, H.O.M. dan Joseph S. Exel, *The Pulpit Commentary*, Volume 8 (Grand Rapids: WmB. Eerdmans Publishing Company, 1977.

Spurgeon, C.H. *The Treasury of David of David*, Volume III, Virginia: MacDonald Publishing, t.t.

Thayer, Joseph Henry *Thayer's Greek – English Lexicon of New Testament*. Chicago: America Book Company, 1889.

Tippit, Sammy. *Jumpa Tuhan dalam Ibadah*, terjemahan Jozua Tedja, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993.

Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur?* Terjemahan Cornelius Kuswanto. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994.

van OLST, E.H. *Alkitab dan Liturgi*, terjemahan Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Waltke, Bruce dan Michael O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, Winona Lake: Eisenbrauns, 1990

Williams, Ronald J. *Hebrew Syntax An Out Line*, Toronto: University of Toronto, 1980.

Wiseman, D.J. "Tirus" dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jilid II M-Z, Peny. J.D. Douglas, terjemahan M.H. Simanungkalit dan H.A. Opposunggu Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.